

ANALISIS FILM *AIR MATA DI UJUNG SAJADAH* BERDASARKAN KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Papuanani Lea Mukim¹, Yeni Witdianti², Kartika Tiara Syarifuddin³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga,
Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Sorong, Papua Barat Daya
ronnyrumaropen027@gmail.com, yeniw@unimudasorong.ac.id
kartikatiarasyarifuddin@unimudasorong.ac.id

ABSTRAK: Realitas dalam film tentunya sedikit banyak berakar pada kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana disfungsi keluarga yang digambarkan dalam film "*Film Air Mata di Ujung Sajadah*." Disfungsi adalah suatu keadaan di mana terjadi konflik dan perselisihan pendapat antara individu yang satu dengan individu yang lain sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan kekeluargaan dan rasa hormat. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti menganalisis 13 adegan yang berisi adegan tentang air mata di pinggir sajadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk masalah disorganisasi keluarga di film *Air Mata di Ujung Sajadah*, dan untuk memahami masalah pelanggaran terhadap norma-norma agama di masyarakat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk disorganisasi keluarga, yakni 1) Keluarga Tidak lengkap; 2) Perceraian; 3) Komunikasi yang Buruk; 4) Krisis Keluarga. Selain itu, untuk pelanggaran norma di masyarakat yakni 1) Kebohongan; 2) Menikah Tanpa Restu. Hasil analisis semiotika menunjukkan terdapat banyak tanda dan simbol di film *Air Mata di Ujung Sajadah* yang menunjukkan keretakan keluarga, dalam bentuk dialog maupun benda yang dimunculkan selama film tersebut berlangsung.

KATA KUNCI: *Film Air Mata di Ujung Sajadah; Semiotika Roland Barthes; Tanda*

ABSTRACT: The reality in the film is of course more or less rooted in the reality that often occurs in people's lives. This research was conducted to find out how family dysfunction is depicted in the film "*The Tears at the End of the Prayer Room*." Dysfunction is a condition in which there are conflicts and disagreements between one individual and another, causing a loss of affection, family warmth and respect. This research uses Roland Barthes' theory of semiotics, which examines the meaning of denotations, connotations and myths. Researchers analyzed 13 scenes containing scenes about tears on the edge of the prayer mat. The purpose of this study is to find out the form of family disorganization problems in the film *Air Mata di Ujung Sajadah*, and to understand the problem of violations of religious norms in society in the film *Air Mata di Ujung Sajadah*. This type of research is qualitative descriptive with a Roland Barthes semiotic approach. The results of this study show that there are several forms of family disorganization, namely 1) Incomplete Family; 2) Divorce; 3) Poor Communication; 4) Family Crisis. In addition, for violations of norms in society, namely 1) Lies; 2) Getting Married Without Blessing.. The results of the semiotic analysis show that there are many signs and symbols in the film *Tears at the End of Sajadah* that show the family rift, in the form of dialogues and objects that appear during the film.

KEYWORDS: *Air Mata di Ujung Sajadah Film; Semiotics Roland Barthes; Signs*

Diterima:
24-11-2024

Direvisi:
20-Februari-2025

Disetujui:
20-Maret-2025

Dipublikasi:
30-Maret-2025

PENDAHULUAN

Keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai karakter yang berbeda dibandingkan dengan media lainnya. Selain sebagai media massa yang efektif dalam

penyampaian ide maupun gagasan, film juga merupakan media untuk mengekspresikan sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreatifitas dan untuk melukiskan kehidupan manusia. Film merekam realitas di masyarakat yang kemudian ditayangkan ke layar lebar. Para sineas mempunyai maksud tertentu untuk disampaikan kepada khalayak melalui audio visual dalam membentuk makna.

Sebagai salah satu saluran media populer, film saat ini bukan hanya sekadarusaha untuk menampilkan “citra bergerak”, namun terkadang film juga menyimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup (Cangara, 2012:25). Sebagai medium seni, film memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan berbagai kelompok masyarakat, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Dampak film sebagai medium audio-visual sangat dalam, mampu membangkitkan emosi yang kuat dan meraih popularitas yang besar. Institusi media tidak hanya menyempurnakan teknik sinematografi canggih untuk memproduksi film berkualitas tinggi, tetapi juga membentuk perspektif yang digunakan untuk menafsirkan dan menyajikan informasi faktual. Melalui kode-kode, konvensi, dan ideologi budaya, film dapat merekonstruksi realitas, menawarkan gambaran situasi kehidupan nyata yang disusun dengan cermat berdasarkan berbagai pengaruh budaya, sub-budaya, institusi, industri, nilai-nilai khusus, dan ideologi (Wibisono & Sari, 2021). Dalam semiotika film, tanda-tanda dalam film dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tanda denotatif dan tanda konotatif. Tanda denotatif adalah tanda yang memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami oleh semua orang, sedangkan tanda konotatif adalah tanda yang memiliki makna yang lebih dalam dan tergantung pada konteks dan pengalaman individu (Perdana, 2018). Semiotika film juga mempelajari bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk membangun narasi dan menghasilkan makna yang lebih besar. Semiotika film juga mempelajari bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk membangun karakter, suasana, dan tema dalam film (Zufahmi, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konflik internal dalam keluarga yang melibatkan ketegangan antara Ibu dan anak serta Ibu kandung dan Ibu angkat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang bagaimana sebuah makna direpresentasikan melalui tanda-tanda yang ada di dalam film. Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh langsung dari film “*Air Mata di Ujung Sajadah*” dan data sekunder yang dikumpulkan dari artikel terkait dengan topik penelitian. Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data, analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Film ini menceritakan sebuah perjalanan emosional dan moral, sinema adalah media komunikasi ampuh yang dapat menginspirasi, menyampaikan pesan, dan memengaruhi hati. Salah satu film terbaru yang tayang di bioskop Indonesia adalah “*Air Mata di Ujung Sajadah*”. Pada suatu ketika hidup sebuah keluarga yang terdiri dari seorang Ibu dan anak yang berlatar belakang ekonomi keluarga yang mampu. Tentu impian dari seorang Ibu memiliki masa depan yang cerah, namun semua itu tidak sesuai dengan ekspektasi seorang Ibu terhadap anaknya, karena ditengah-tengah proses perkuliahan Aqila mendapati seorang laki-laki yang akan menjadikan sosok suami yang tidak di restui ibunya dalam pernikahan mereka. Seiring berjalannya waktu Aqila pun mengetahui dirinya mengandung, dan dihari bersamaan suaminya meninggal dunia.

Kisah dalam film “*Air Mata di Ujung Sajadah*” menggambarkan pergulatan moral dan emosional yang mendalam antara hak Ibu kandung dan hak Ibu angkat, serta konflik yang muncul sebagai wujud cinta dan kedekatan dalam keluarga yang merawat Baskara sejak kecil. Film ini memiliki kelebihan dalam menyampaikan pesan moral dan kasih yang dimiliki orang tua terhadap anak yang dicintai karena film ini juga merupakan media audio-visual yang lebih mampu menjangkau populasi konsumsi film dalam jumlah besar dengan etimasi waktu yang cepat, dan juga memiliki kualitas audio dan visual yang disuguhkan sehingga film ini menjadi media yang

sangat ampuh bagi pola pikir kognitif untuk masyarakat. Film ini pun juga menjadi cermin sekaligus perantaran realitas sosial, yang tentu dapat dijadikan sarana dalam memahami fenomena yang terjadi di dalam lingkup masyarakat. Untuk bisa memahami realitas sosial dan fenomena disorganisasi keluarga di film *Air Mata di Ujung Sejadah*, maka digunakan teori Roland Barthes.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Sobur, 2004: 15). Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2004: 15). Semiotika menurut Barthes adalah untuk peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke- dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis berbagai karya sastra, seperti cerpen, novel, dan puisi.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke dua. Pada penelitian ini, konotasi, denotasi dan mitos dibahas dari sudut pandang masalah sosial yang terjadi di dalam Film *Air Mata di Ujung Sejadah*.

Masalah Sosial bisa didefinisikan sebagai suatu hal yang bisa mengancam kepentingan perorangan atau kelompok, masalah sosial juga sering diartikan sebagai satu realitas sosial yang bagi masyarakat umum perlu adanya pembetulan atau pembenahan agar sesuai dengan hal yang diinginkan oleh masyarakat umum. Definisi secara sosiologi tentang masalah sosial ialah pertama, masalah sosial terjadi ketika adanya satu realitas yang muncul dan realitas itu berbeda dengan yang ideal atau yang berada di satu masyarakat tertentu masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita. Sebagai makhluk sosial manusia harus mampu menciptakan tatanan kehidupan yang bebas dari berbagai konflik, baik bersifat individu, maupun konflik yang berkaitan dengan masalah sosial dengan masyarakat. Masalah sosial timbul sebagai akibat dari perkembangan masyarakat, perubahan sosial, dinamika sosial, dan ke tidak kemampuan individu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi Soekanto (2012:314) menyatakan bahwa masalah sosial timbul dari kekurang dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomi, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan.

Ukuran umum untuk menyatakan terjadinya masalah sosial adalah terjadinya disorganisasi dalam masyarakat seperti kekerasan sosial atau pertentangan antara kelompok dalam masyarakat dan ketidakmampuan dalam berhadapan dengan inovasi, penguasaan perkembangan. Disorganisasi keluarga merupakan fenomena yang marak terjadi di kalangan masyarakat secara umum. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai disorganisasi keluarga, sebaiknya kita memahami apa itu keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi serta terjadi proses reproduksi. Adapun fungsi keluarga, yakni 1) Fungsi keagamaan keluarga yang Mempunyai peran dalam membina anggota keluarganya agar melaksanakan amanat agamanya. Ketaatan Beragama biasanya juga; 2) Fungsi ekonomi yakni keluarga merupakan suatu unit ekonomi. Biasanya pada strata bawah peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dengan cara bekerja sama antar anggotanya; 3) Fungsi pendidikan/sosialisasi yang paling utama adalah keluarga dan juga menjadi lembaga sosialisasi pertama terhadap anak. Keluarga menentukan dan memberikan pengaruh yang besar terhadap membangun sikap positif anak seperti konformitas, kepatuhan serta altruism; 4) Fungsi reproduksi adalah keturunan semua sangat bergantung terhadap keluarga yang bersangkutan; dan 5) Fungsi perlindungan yakni Setiap keluarga wajib untuk melindungi semua anggota keluarganya satu sama lain baik itu secara fisik maupun non fisik. Kualitas baik setiap keluarga sangat ditentukan dari perasaan aman, nyaman dan tenteram setiap anggota keluarganya.

Disorganisasi keluarga memiliki berbagai macam bentuk yaitu, 1) Keluarga yang tidak lengkap karena hubungan yang dijalin di luar ikatan pernikahan. Walaupun sebenarnya hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai suatu bentuk disorganisasi keluarga. Dikarenakan ayah (secara biologis) dianggap gagal dalam mengisi peranan sosialnya juga berlaku dengan keluarga dari pihak ayah maupun pihak ibu; 2) Perceraian, pisah ranjang dan sebagainya juga merupakan salah satu bentuk dari disorganisasi keluarga; 3) Buruknya komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting untuk menjaga keutuhan dari suatu keluarga, bila dalam keluarga terdapat kekurangan komunikasi antar anggotanya atau *empty shell family* hal ini termasuk ke dalam disorganisasi keluarga; 4) Krisis keluarga, biasanya terjadi karena salah seorang yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan keluarga contohnya: meninggal, dihukum atau ikut perang, serta ketergangguan salah satu jiwa di antara anggota keluarga.

Melanggar norma agama termasuk perbuatan dosa sehingga pelaku pelanggarannya akan mendapatkan sanksi siksaan di neraka. Norma agama hanya akan dipatuhi oleh orang yang beragama sehingga orang yang atheis (tidak percaya pada Tuhan). Tidak akan menaati dan mempercayai adanya norma agama. Norma agama dalam pelaksanaannya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dilengkapi dengan akal dan pikiran. Dengan akal tersebut manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga harus memelihara serta melestarikannya. Manusia juga dituntut untuk menciptakan kebaikan dan kebahagiaan dengan sesama manusia. Karena itu, dengan pelaksanaan norma agama, akan tercipta kepatuhan manusia kepada Tuhan dan keserasian manusia dengan sesama dan lingkungannya (Soekanto, 2012:43).

Norma agama adalah aturan- aturan hidup yang berupa perintah dan larangan-larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Aturan-aturan itu tidak saja mengatur hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan (ibadah), tapi juga hubungan horisontal, antara manusia dengan sesama manusia. Pada umumnya setiap pemeluk agama menyakini bahwa barang siapa yang mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi larangan- larangan-Nya akan memperoleh pahala. Sebaliknya barang siapa yang

melanggarnya akan berdosa dan sebagai sanksinya, ia akan memperoleh siksa. Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepatuhan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya tersebut disebut taqwa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika dengan Roland Barthes. Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan agar penelitian dapat menjelaskan hasil penelitian secara detail, mendalam dan akurat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konflik internal dalam keluarga yang melibatkan ketegangan antara ibu dan anak, serta ibu kandung dan ibu angkat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang bagaimana bentuk sebuah makna yang direpresentasikan melalui tanda-tanda di dalam film. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teori dengan cara pencarian data yang di catat dan membaca buku untuk dilakukan pengujian keaslian dan kebenaran untuk mendapatkan data valid. Triangulasi teori adalah teknik pemeriksa kebasahan data dengan cara membandingkan teori-teori yang berhubungan dengan data penelitian secara langsung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dan observasi. analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang memajukan semiotik jadi dua kategori penandaan, yakni denotasi dan konotasi. Tanda yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dipahami, baik pada tahapan pertama (denotatif) maupun pada tahapan kedua (konotatif), dan simbol atau tanda yang terdapat dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh.

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2019: 15). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*) yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Artinya, yang berperan dalam perencanaan ini, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan sampai melaporkan hasilnya adalah peneliti sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk disorganisasi keluarga dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*

Keluarga yang tidak lengkap

Dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* tidak ada peran ayah, hal ini karena Aqila hidup bersama Ibunya sendiri. Keluarga yang tidak lengkap karena hubungan yang dijalin diluar ikatan pernikahan. Walaupun sebenarnya hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai suatu bentuk disorganisasi keluarga. Dikarenakan ayah (secara biologis) dianggap gagal dalam mengisi peranan sosialnya juga berlaku dengan keluarga dari pihak ayah maupun pihak ibu.

Dialog: “Anak saya belum siap jadi ibu masih banyak yang harus diarahi Rif kamu sudah lama bekerja pada saya Bapakmu almarhum sampai akhir hayatnya juga mengabdikan kepada keluarga saya.”

Gambar 1. Keluarga yang tidak lengkap



Mengkaji dari sudut konotatif yakni Aqila dalam keadaan tidak sandar pasca melahirkan. Sang Ibu menelepon Arif, yakni orang yang pernah bekerja atau mengabdikan kepada keluarga Aqila. Arif diminta untuk membawa cucunya pergi jauh dari Jakarta. Dan pesan Ibu Aqila jangan pernah Arif kembali lagi ke Jakarta semua biaya akan di tanggung oleh Ibu Aqila.

Dari bagian denotatif yakni Kemauan Ibu Aqila memaksakan keadaan untuk menyembunyikan kebenaran jika anak yang di lahirkan oleh Aqila telah meninggal. Sang ibu membohongi Aqila karena tahu Aqila belum siap menjadi seorang ibu. Hal ini karena sang Ibu merasa Aqila belum bisa menjadi seorang ibu karena masih banyak hal yang harus Aqila capai. Menjadi seorang Ibu itu, Sang Ibu merasa bahwa Aqila belum siap menanggung beratnya menjadi seorang Ibu di usia mudah karena masih perlu banyak hal yang ia capai. Salah satunya adalah pendidikan dan bekerja agar bisa menafkai dirinya sendiri apalagi Aqila adalah seorang *single mother* atau orang tua tunggal yang tentunya akan kesulitan jika harus membiayai anaknya seorang diri. Hal ini karena Sang Ibu pun juga merupakan orang tua tunggal yang telah berusaha keras membiayai Aqila seorang diri selama ini. Tetapi Aqila malah menolehkan kekecewaan. Kenapa Sang Ibu tidak mau Aqila mempunyai anak, tidak ada orang tua mana yang ingin anaknya menderita. Oleh sebab itu ketika melihat dari kacamata orang tua, tindakan kita akan memahami tindakan Sang Ibu yang berusaha berbohong pada Aqila. Jadi wajar ibunya tidak terima atau tidak mau Aqila menjadi seorang Ibu muda. *Singl parrent* yang tidak punya penghasilan. Tetapi bukan tanpa alasan ibunya melakukan demikian karena Sang Ibu pernah ada di posisinya Aqila.

Perceraian

Pisah ranjang dan sebagainya juga merupakan salah satu bentuk dari disorganisasi keluarga. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* pemain sinetron pemeran utama bernama Aqila mengalami cerai mati dikarekan sang kekasihnya yang bernama Arhan meninggal dunia. Terdapat dua jenis perceraian yaitu cerai hidup dan cerai mati, yakni 1) Cerai Hidup Cerai hidup merupakan perpisahan antara suami dan istri atau berakhirnya hubungan yang disebabkan oleh adanya tidak kebahagiaan antara kedua belah pihak dan perceraian ini diakui secara legal atau hukum; 2) Cerai Mati.

Cerai mati merupakan perceraian yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu pasangan baik suami maupun istri, di mana pihak yang ditinggalkan harus menjalani kehidupannya sendiri Terdapat pendapat lain yang dikemukakan Benaim, yang menjelaskan bahwa ketika pasangan hidup dari seorang istri meninggal akan terasa lebih menyakitkan dibanding pihak laki-laki yang kehilangan. Kebanyakan laki-laki yang ditinggal istrinya cenderung lebih cepat menikah kembali begitu sebaliknya wanita yang harus memikirkan masalah keuangan, masalah lain dalam kehidupannya.

Dialog: “Kalau kamu masih hidup sekarang umur kamu genap 1 tahun. Selamat ulang tahun anakku sayang di surga salam buat papa.”

Gambar 2. Perceraian



Dari sudut konotatif yakni Aqila menemui Arif untuk meminta supaya arif mempertemukan dia dan anaknya. Tetapi arif menghiraukan pembicaraan Aqila dan pergi kerja karena sudah terlambat. Dari sudut denotatif yakni Kemunculan Aqila membuat Arif dan keluarga takut. Hal ini karena Arif dan Yumna sangat menyangyangi Baskara seperti anaknya sendiri. Tetapi Aqila terus-menerus datang ke rumah arif agar bisa bertemu anaknya yang sudah lama berpisah dengan Aqila. Dengan rasa sabar Aqila tetap saja maju walaupun keluarga yang membesarkan Baskara sangat keras untuk tidak mempertemukan Aqila dengan anaknya. Aqila bermohon-mohon agar Arif mengizinkan Aqila untuk bertemu anaknya sendiri tetapi mereka sangat tidak peduli dengan kedatangan Aqila. Menghancurkan adalah cukup dengan membuat seseorang merasa di titik paling lelah, paling banyak mengalah dan paling banyak berkorban. Maka akan tercabut rasa syukurnya, yang tertinggal hanyalah ego dan rasa ingin menyerah, dan melepaskan segalanya. Hal ini seperti yang di rasakan Arif dan Yumna. Yang mana mereka sudah sangat sayang kepada Baskara. Tetapi pada saat itu kemunculan Ibu kandung Baskara yakni Aqila. Membuat Arif dan Yumna hancur dan sedih karena anak yang selam ini jaga dan rawat tiba-tiba Ibu kandungnya muncul. dengan kedatangan Aqila yang pasti datang untuk membawa anaknya yakni Baskara.

Krisis Keluarga

Biasanya terjadi karena salah seorang yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan keluarga contohnya: meninggal, dihukum atau ikut perang, serta ketergangguan salah satu jiwa di antara anggota keluarga.

Dialog: ”Ibu ingat ibu Halimah atasan Bapak dulu. Baskara cucunya Bu. Dia menyerahkan Baskara kepada kami. Tapi, belum lama ini Bu Halimah meninggal.”

Gambar 3. Krisis Keluarga



Dari sudut konotatif Arif dan Yuman jujur kepada Ibunya. Bahwa anak yang selama ini bersama- sama dengan mereka bukan anak kandungnya. Tetapi anak yang di berikan Ibu Halima atasan Bapak dan belum lama ini Ibu Halima meninggal dunia. Dari sudut denotatif Kemunculan Aqila membuat Arif dan Yumna takut. Karena selama ini mereka juga membohongi Ibu Arif bahwa Baskara adalah anak kandung mereka. Ibu Arif pun memaafkan Arif dan Yumna karena Ibu Arif juga sudah menganggap Baskara seperti cucu kandung sendiri. Ibu Halima menyerahkan cucunya kepada Arif dan Yumna karena Dia tahu bahwa anaknya belum siap untuk menjadi seorang Ibu. Yang dimaksud dengan menyerahkan yaitu rasa percaya karena Arif dan Yumna itu bisa diberikan tanggung jawab. Meskipun Ibu Aqila tidak suka pada suaminya Aqila. Artinya dalam hal ini juga tidak menginginkan kehadiran Baskara tetapi Ibu Aqila sayang sama Baskara karena itu cucunya. Dan di situlah Ibu Aqila memberikan Baskara kepada Arif karena Ibu Aqila tahu Arif bisa di percaya. Arif merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab. Jadi menyerahkan di sini bukan diberikan sebuah barang melainkan memberikan kepercayaan penuh. Apalagi ketika Ibu Aqila tahu bahwa Arif tidak memiliki anak selama ini.

Pelanggaran Terhadap Norma-norma Agama di Masyarakat Dalam Film *Air Mata Di Ujung Sajadah*

Kebohongan

Perilaku berbohong adalah suatu usaha seseorang untuk merekayasa tindakan atau perkataan untuk mengelabui orang lain demi menutupi sesuatu dari orang lain. Menurut Morissan (2013) kebohongan adalah manipulasi disengaja terhadap informasi, perilaku dan gambaran diri dengan maksud untuk mengarahkan orang lain pada kepercayaan atau kesimpulan yang salah. Ketika seseorang berbohong maka ia membutuhkan strategi untuk berbohong yang disebut dengan perilaku strategis dengan maksud agar kebohongan itu meyakinkan. Perilaku strategis inilah yang membuat kebenaran informasi menjadi menyimpan tidak lengkap, tidak berhubungan, tidak jelas atau tidak langsung. Pembicara yang menyampaikan kebohongan dapat pula menyatakan tidak setujuannya atas informasi yang tidak benar itu. Namun orang lain yang mendengarkan (pendengar) sering kali dapat mendeteksi strategi semacam ini, mereka merasakan adanya indikasi kebohongan dan mereka menjadi curiga bahwa mereka sedang dibohongi. Menurut Verauli (Naja 2020) berbohong berarti mengatakan sesuatu yang tidak benar, mengurangi informasi, atau melebihkan fakta yang bisa menyebabkan kekeliruan.

Dialog: "Mas, bisa bayangin bagaimana. Hancurnya hati saya ditolak ketemu sama anak saya sendiri atau ketika, hancurnya hati saya ketika dibohongi sama Ibu saya sendiri bertahun tahun mas? Saya bahkan tidak dikasih kesempatan untuk kasih nama ke bayi yang saya lahirkan."

Gambar 4. Kebohongan



Dari sudut konotatif Aqila memohon kepada arif untuk menemui anaknya walaupun hanya berkenalan. Hal ini karena Aqila sangat merindukan anak yang selama ini dianggap telah meninggal. Akan tetapi Aqila tidak diizinkan menemui anaknya yakni Baskara karena Arif takut jika Aqila akan mengambil Baskara dari dirinya. Dari sudut denotatif pada film yang mengisahkan Air Mata di Ujung Sajadah menonjolkan bagaimana kebohongan merupakan akar dari permasalahan yang di alami oleh Aqila, sehingga mengacuhkan kejujuran yang merupakan solusi terbaik dari menghadapi banyak masalah. Hal ini tentunya perlu untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yakni bersikap jujur.

Pernikahan Tanpa Restu

Perkawinan dalam ajaran Islam mempunyai nilai ibadah, sehingga pasal 2 Kompilasi Hukum Islam menegaskan bahwa perkawinan adalah akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Melalui perkawinan, syariat Islam tidak hanya ingin merealisasikan masalah duniawi dan kesejahteraan material belaka, akan tetapi ingin merealisasikan kesejahteraan dan rohani secara bersama-sama, serta ingin menjadikan perkawinan sebagai sarana untuk peningkatan dan perbaikan akhlak, membersihkan masyarakat dari perbuatan perbuatan tercela, menciptakan dan membentuk tatanan masyarakat yang agamis.

Dialog: “ Kamu serius nikah sama aku?”

Gambar 5. Pernikahan Tanpa Restu



Dari sudut konotatif Pertengkaran antara Aqila dan Ibunya membuat Aqila mengambil keputusan untuk meninggalkan rumah dan menikah dengan lelaki yang di pilih olehnya. Aqila begitu yakin dengan lelaki yang bernama Arfan untuk menjadi pasangan hidupnya. Walaupun pernikahan mereka tidak di restui oleh sang. Dari sudut denotatif dalam situasi yang kurang membaik antara Ibu dan Aqila karena Ibu Aqila tidak mau Aqila menikah dengan lelaki yang seorang seniman yang tidak punya masa depan kelak bersama

Aqila. Tetapi Aqila tetap memilih prinsipnya yang meyakini bahwa lelaki yang ia cintai memiliki masa depan. Pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk diputuskan. Kita perlu memikirkan dan memahami secara matang karena, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Ikatan lahir batin dan ditunjuk untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yakni 1) Keluarga Tidak lengkap; 2) Perceraian; 3) Komunikasi yang Buruk; 4) Krisis Keluarga. Selain itu, untuk pelanggaran norma di masyarakat yakni 1) Kebohongan; 2) Menikah Tanpa Restu. Hasil analisis semiotika menunjukkan terdapat banyak tanda dan simbol di film *Air Mata di Ujung Sejadah* yang menunjukkan keretakan keluarga, dalam bentuk dialog maupun benda yang dimunculkan selama film tersebut berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. (2012) Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Wibisono, P., Sari, Y. (2021) Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 1(1), 30-43.
- Perdana, R. R. S. (2018). Analisa Semiotika Visual Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Jurnal Audience, 1(1), 14–30.
- Zufahmi, M. I. (2014). Analisis Semiotika Rasa Kasih Sayang Dalam Film Grave Torture Karya Sutradara Joko Anwar (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26686?mode=full>
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Persindo Persada.
- Sugiyono. (2019) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Morissan. (2013). Psikologi Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Naja, F., dan Kholifah, N. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 7(1), 21-40.
- Morissan. (2013). Psikologi Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.